



Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
5-Oct-2021	5-Nov-2021	1 Desember 2021
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v8i2.1454		

URGENSITAS SEMANTIK DALAM MEMAHAMI KANDUNGAN AL-QUR'AN

Muhammad Rajul Kahfi

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: rajes.kahfi@gmail.com

Ahmadi

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

E-mail: rajes.kahfi@gmail.com

Abstrak: Al-Qur'an sebagai pedoman hidup patut untuk dipelajari dan dipahami. Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah melalui tafsir. Salah satunya menggunakan metode semantik. Keunikan metode semantik adalah lebih menitikberatkan pada makna ayat kata yang menghasilkan interpretasi yang lebih detail, sehingga urgensi metode ini perlu diperhatikan. Kajian ini menganalisis konsep semantik, jenis, dan penerapannya dalam interpretasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggali berbagai sumber seperti buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semantik merupakan metode analisis bahasa yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an dengan memfokuskan pada makna kata dari sebuah ayat. Semantik terdiri dari berbagai jenis "makna" dengan segala fungsinya masing-masing. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan semantik dalam penafsiran adalah menentukan kata kunci, mengungkap makna dasar dan relasional, menggali sejarah ayat, mengemukakan konsep-konsep yang ditawarkan dalam ayat tersebut.

Kata Kunci: Semantik, Tafsir, Al-Qur'an

Abstract: *The Qur'an as a way of life deserves to be studied and understood. One way to understand the Qur'an is through interpretation. One of them uses semantic methods. The uniqueness of the semantic method is that it focuses more on the meaning of the word verse which results in a more detailed interpretation, so the urgency of this method needs to be taken into account. This study analyzes the concept of semantics, types, and their application in interpretation. The method used in this study is a literature study by exploring various sources such as books and journal articles. The results of this study indicate that Semantics is a language analysis method used in the interpretation of the Qur'an by focusing on the meaning of words from a verse. Semantics consists of various*



types of "meaning" with all their respective functions. The steps taken when using semantics in interpretation are to determine keywords, reveal the basic and relational meanings, explore the history of the verse, to put forward the concepts offered in the verse.

Keywords: Semantics, Interpretation, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang dijadikan pedoman dalam tataran kehidupan senantiasa menarik perhatian manusia untuk memahami makna dan pesan yang termuat di dalamnya dengan berbagai metode dan pendekatan guna menyelami makna Al-Qur'an dari dua kerangka yang berbeda. Pertama, Al-Qur'an dilihat dari asal-usul keberadaannya yaitu Tuhan. Kedua, Al-Qur'an dilihat dari fakta materiilnya yaitu berupa suara tertentu ketika dibaca dan berupa rangkaian huruf dalam bentuk tulisannya. Adapun kerangka pertama berupa teologis sementara kerangka kedua berupa linguistik. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat diamati dari sisi teologis dan kajian kebahasaan (linguistik).¹

Adapun kajian kebahasaan meliputi susunan redaksi ayat Al-Qur'an, pemilihan kosakata, pencarian maknanya yang tepat, dan lain sebagainya. Tujuan dari kajian kebahasaan ini bukan sekadar menyajikan bukti atas kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi juga menjadi sebuah kebutuhan yang mendasar guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas suatu ayat dalam kitab suci Al-Qur'an melalui bahasa. Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap penghayatan suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep adalah dua hal tidak dipisahkan. Bahasa merupakan artikulasi bagi sang pemakai untuk mengungkapkan pemikirannya.²

Semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisa semantik terhadap materi yang ada di dalam Al-Qur'an sendiri, yakni berupa kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan Al-Qur'an dengan tujuan memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.³ Oleh sebab itu, pendekatan semantik ini amat penting diterapkan dalam menganalisis makna ayat yang dapat mengarahkan kepada kandungan Al-Qur'an itu sendiri secara menyeluruh sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Semantik cocok digunakan sebagai sistem penafsiran yang meneliti dan menjelaskan makna suatu kata. Pendekatannya dapat dipergunakan untuk mengukuhkan landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an yang diusahakan oleh pendekatan atau metode penafsiran lainnya.⁴

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 85.

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, trans. oleh Agus Fahri Husaini (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 16-17.

³ Izutsu, 3.

⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 2.



Semantik Al-Qur'an bersifat spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna dan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada para pembaca. Semantik dikenal sebagai struktur ilmu kebahasaan yang membicarakan makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa. Dalam pengertian ini, bahasa ada kaitannya dengan kondisi sekitar pemakainya. Dengan begitu maka sebuah kata dalam sebuah bahasa memiliki makna yang beragam bergantung pada siapa yang mengucapkannya. Oleh karena itu semantik digunakan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari kata-kata yang mengandung makna dan konsep tertentu sehingga bisa dipahami tanpa ada kekeliruan ketika mendengar ataupun membacanya.⁵

Berangkat dari beberapa hal tersebut, maka penting kiranya membahas lebih jauh terkait urgensitas pendekatan semantik itu sendiri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar pemahaman yang didapat lebih detail dengan menggali berbagai makna yang ada pada redaksi ayat. Tulisan ini akan menganalisis beberapa hal di antaranya konsep semantik itu sendiri, jenis semantik, dan contoh aplikasi semantik dalam memahami Al-Qur'an. Dengan mengetahui tiga hal tersebut, diharapkan dapat memperkuat urgensitas memahami kajian semantik dalam penafsiran Al-Qur'an yang menjadi judul dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Semantik Al-Qur'an

Salah satu tokoh yang terkenal dan konsisten dengan kajian semantik ini adalah Thoshihiko Izutsu dari Jepang. Menurutnya, dalam melakukan "penafsiran" terhadap Al-Qur'an, suatu bahasa tidak dapat begitu saja di pindah ke dalam bahasa lain tanpa terjadi "kesalahan konsep" yang dibawa. Ia mencontohkan, dengan mengutip pendapat Profesor Morris Cohen dalam buku *Preface to Logic*, bahwa sangat berbahaya untuk menyandarkan kesamaan antara kata Yunani *arête* dengan '*virtue*' dalam membahas pandangan Aristoteles tentang manusia dalam karyanya '*virtuous*' atau dalam konteks Indonesia menyamakan kata dzalim dalam bahasa arab dengan "zalim" dalam bahasa Indonesia.⁶ Penggambaran Izutsu tentang semantik ini semakin menambah rasa penasaran terkait konsep semantik itu sendiri dalam penafsiran Al-Qur'an.

Secara bahasa semantik berasal dari bahasa yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan. Dalam bahasa yunani ada beberapa kata yang menjadi dasar kata semantik yakni *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Adapun secara istilah, semantik ialah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda

⁵ Fauzan Azima, "Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran," *Tajdid* 1, no. 1 (2017): 48–49.

⁶ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 5.



yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan peristiwa makna-makna tersebut beserta perubahan-perubahan yang terjadi karenanya.⁷

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Berbagai jenis makna kata dikaji dalam ilmu semantik. Makna konotatif adalah salah satu jenis makna yang ada dalam kajian semantik. Makna konotatif merupakan makna yang bukan sebenarnya. Makna konotatif terdapat dalam sebuah klausa.⁸

Menurut Tarigan, semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.⁹ Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, semantik merupakan sebuah metode yang meneliti tentang makna-makna dan konsep-konsep yang terdapat pada kata di dalam al-Qur'an dengan mempelajari langsung sejarah penggunaan kata tersebut, bagaimana Perubahan maknanya, dan pembentukan konsep yang terkandung di dalam kata tersebut. Pentingnya metode semantik ini karena sepeninggal Nabi Muhammad SAW seiring dengan berjalananya waktu dan perbedaan ruang, terjadi pergeseran makna al-Qur'an oleh penafsiran mufassirin. Oleh sebab itu, semantik menjadi salah satu alternatif untuk mencapai ketepatan makna secara eksplisit dan implisit dalam konteks al-Qur'an.¹⁰

Di Indonesia sendiri, pada dasawarsa 1990-an, semantik menjadi salah satu metode semantik menjadi salah satu metode pendekatan signifikan, di mana semantik ini pada dasarnya hendak menangkap *weltanschauung* al-Qur'an searah dengan tujuan model penyajian tematik yang hendak merumuskan pandangan al-Qur'an dalam suatu masalah tertentu secara komprehensif. Hal tersebut menggambarkan bahwa metode semantik sebagai sebuah metode penafsiran sejatinya telah eksis sejak dulu dan kini memberi ruang gerak pada metode tafsir kontemporer yang mencoba mengemukakan kandungan al-Qur'an secara kritis.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dari semantik al-Qur'an ini adalah sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang lebih berfokus kepada penelaahan makna dari ayat secara perkata. Hal ini berfungsi sebagai

⁷ Azima, "Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran," 47.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 217.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Jakarta: Angkasa, 2009), 7.

¹⁰ Nafiul Lubab dan Mohammad Dimyati, "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 98.

¹¹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 221.



penggalian kandungan al-Qur'an itu sendiri secara lebih detail dan komprehensif sehingga pemaknaan yang dihasilkan tidak terlewat dengan berbagai historis ataupun maksud yang ingin disampaikan dalam ayat al-Qur'an tersebut. Pada akhirnya ketepatan makna dari ayat-ayat al-Qur'an dapat dicapai dengan sempurna baik secara eksplisit maupun implisit.

Jenis Semantik

Jenis jenis semantik terbagi menjadi beberapa jenis makna, yaitu sebagai berikut.

Pertama, makna leksikal adalah makna sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya dan makna yang ada dalam kamus. Maksud makna dalam kamus adalah makna dasar atau makna yang konret. Misalnya leksem "Kuda" memiliki makna sejenis binatang.

Kedua, makna gramatikal adalah makna yang terjadi setelah proses gramatikal (Afikasi, Reduplikasi, Kalimatisasi). Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal adalah Makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat. Contoh: kata "kuda" bermakna leksikal binatang sedangkan makna gramatikalnya bisa menjadi alat transportasi atau sejenis. Contoh, Saya berangkat ke pasar dengan kuda.

Ketiga, makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada didalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat kalimat berikut : Rambut di kepala nenek belum ada yang putih, Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu, Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

Keempat, makna referensial adalah sebuah kata yang memiliki referensinya/acuannya. Sehingga sebuah kata dapat disebut bermakna referensial kalau ada referensinya atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

Kelima, makna non-referensial adalah kata yang tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata. Contohnya kata dan, atau, dan karena. Kata-kata tersebut tidak mempunyai acuan dalam dunia nyata.

Keenam, makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata "Kurus" (bermakna denotatif yang mana artinya keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal). Kata "Bunga"(bermakna denotatif yaitu bunga yang seperti kita lihat di taman).

Ketujuh, makna konotatif adalah makna yang lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari seseorang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata "Kurus" pada contoh di atas berkonotasi netral. Tetapi kata "Ramping", yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif yaitu nilai yang mengenakkan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata "Kerempeng", yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping,



mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng.

Kedelapan, makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari Konteks atau asosiasi apa pun. Kata "Kuda" memiliki makna konseptual "sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai", dan kata "Rumah" memiliki makna konseptual "bangunan tempat tinggal manusia".

Kesembilan, makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi berani, kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahanatan. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal tersebut.

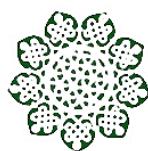
Kesepuluh, makna kata adalah makna yang bersifatumum, kasar dan tidak jelas. Kata "Tangan" dan "Lengan" sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti contoh berikut: a. Tangannya luka kena pecahan kaca. b. Lengannya luka kena pecahan kaca. Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

Kesebelus, makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat dan perlu diingat bahwa makna istilah hanya dipakai pada bidang keilmuan/kegiatan tertentu saja. Umpamanya, kata "Tangan" dan "Lengan" yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. "Tangan" bermakna "bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan". Sedangkan kata "Lengan" adalah "bagian dari pergelangan tangan sampai ke pangkal bahu". Jadi kata "Tangan" dan "Lengan" sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

Keduabelas, makna idiom adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatiskal. Contoh, secara gramatiskal bentuk "Menjual rumah" bermakna "yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya", tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk "Menjual gigi" tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna "tertawa keras-keras". Jadi makna tersebutlah yang disebut makna idiomatik.¹²

Jenis-jenis semantik di atas menunjukkan bahwa keragaman makna dalam al-Qur'an sangat kompleks. Ditambah lagi bahasa al-Qur'an menggunakan Bahasa Arab, makna-makna konseptual lebih banyak terjadi. Sifatnya yang begitu "unik". Memiliki kekayaan kosa kata dan sinonim yang kaya. Kata yang bermakna tinggi bersinonim enam puluh sinonim, bahkan kata yang menunjuk kepada aneka jenis pedang sebanyak lebih kurang seribu kata. Satu kata yang memiliki lebih dari satu makna dan tidak jarang mengandung pertentangan makna dari satu kata. Hal ini

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 20-25.



menyebabkan penelitian semantik sangat dibutuhkan untuk menafsirkan konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an.¹³

Penerapan Semantik dalam Memahami Al-Qur'an

Semantik menurut Izutsu ialah suatu kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya akan memunculkan pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat berfikir dan bicara, akan tetapi yang lebih penting adalah konsep dan penafsiran dunia yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Adapun Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu:

1. Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya yang disebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.
2. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Untuk menentukan makna dasar dan makna relasional, perlu analisa sintagmatik dan paradigmatis. Analisa sintagmatik adalah analisa yang dilakukan seseorang dalam usaha menemukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas, dalam suatu bagian tertentu. Sedangkan dalam analisa paradigmatis adalah seseorang mencoba mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau bertentangan (antonim).
3. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam pelacakan sejarah kata dalam Al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Nabi saw., pada masa setelah Nabi saw. hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qurani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qurani.
4. Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan Al-Qur'an dan mewujudkan visi Qurani terhadap alam semesta.¹⁵

¹³ Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 56.

¹⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 24.

¹⁵ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 120-21, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.



Sebagai contoh, dalam penelitian terdahulu ketika menganalisis kata *majnun* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan analisis semantis, *majnūn* memiliki dua makna. Dalam konteks Nabi Muhammad yang masyarakatnya adalah pemuja sastra, *majnūn* bermakna kesurupan jin. Masyarakat Arab Pra-Islam memiliki keyakinan pada makhluk-makhluk supranatural seperti jin, dewa, dan lain-lain. Para penyair sebagai ahli sastra pada masa itu adalah kalangan elit yang dihormati, karena mereka adalah kalangan terpilih yang dirasuki jin sehingga dapat melantunkan syair. Nabi Muhammad saw. dan para penyair yang mengaku menerima wahyu tidak akan lagi terhormat meskipun syair mereka sangat bagus. Sedangkan dalam konteks para rasul selain Nabi Muhammad saw., *majnūn* bermakna mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami. Sebab, para rasul menyampaikan ajaran-ajaran ketauhidan, berita-berita hari akhir, dan juga balasan-balasan amal perbuatan manusia, yang sebelumnya tidak pernah ada dalam pemikiran umatnya.

Secara semantik pula, *majnūn* mengalami perubahan pandangan. Pada masa masyarakat Arab, *majnūn* dipandang sebagai orang yang dihormati. Pada masa para Nabi dan Rasul, *majnūn* merupakan sebuah ejekan dan bermakna negatif. Dalam penafsiran Indonesia, kata yang mewakili kondisi pada saat itu adalah gila. Pemaknaan kata ini, kemudian akan mengubah pandangan pembacanya. *Majnūn* (gila) dalam pandangan orang Arab adalah orang yang terhormat. Sedangkan masyarakat Indonesia akan memandang gila sebagai kondisi yang tidak terhormat. Maka, pemaknaan kata *majnūn* dalam terjemah maupun tafsir, seharusnya mengungkapkan makna lainnya agar tidak menyebabkan kesalahpahaman.¹⁶

KESIMPULAN

Semantik merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an dengan berfokus pada kajian yang menekankan pada analisis makna perkata dari sebuah ayat. Hal ini bertujuan agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendalam dan detail sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Semantik terdiri dari berbagai jenis "makna" dengan segenap fungsinya masing-masing. Langkah yang dilakukan ketika menggunakan semantik dalam penafsiran adalah dengan menentukan kata kunci dari ayat yang akan dianalisis, mengungkap makna dasar dan relasional mulai dari textual hingga kontekstual, menghubungkan historis ayat, hingga mengemukakan konsep-konsep yang menjadi tawaran dalam ayat yang diteliti tersebut.

BIBLIOGRAFI

- Azima, Fauzan. "Semantik Alquran; Sebuah Metode Penafsiran." *Tajdid* 1, no. 1 (2017): 48–49.
Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

¹⁶ Khoirun Ni'mah, "Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI" (Skripsi, Semarang, UIN Wali Songo Semarang, 2016), 90.



- Dalimunthe, Derhana Bulan. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutsu)." *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (2019): 5.
- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Diterjemahkan oleh Agus Fahri Husaini. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Lubab, Nafiul, dan Mohammad Dimyati. "Urgensi Pendekatan Semantik dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 11, no. 1 (2017): 98.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ni'mah, Khoirun. "Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Departemen Agama RI." Skripsi, UIN Wali Songo Semarang, 2016.
- Rahtikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran; Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Jakarta: Angkasa, 2009.